

**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA
ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Renardi Dewanto
105020107111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM
(STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)**

Yang disusun oleh :

Nama : Renardi Dewanto
NIM : 105020107111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Januari 2018

Malang, 6 Januari 2018
Dosen Pembimbing,

Dr. Sasongko, SE., MS.
NIP. 195304061980031004

ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)

Renardi Dewanto,¹ Dr. Sasongko, SE., MS.²

¹ *Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang*

² *Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang*

Alamat Korespondensi: renardidewanto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata arung Jeram di Bosamba Rafting 2) Untuk mengetahui dan menganalisis analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif . Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: 1) Dinas pariwisata 2) Pengelola/ investor wisata arung Jeram di Bosamba Rafting dan 3) Masyarakat . Teknik analisis data menggunakan SWOT dan analisis terhadap kelayakan proyek digunakan untuk memberikan penilaian kelayakan sektor pengembangan pariwisata melalui kerjasama swasta dan daerah. Dari hasil perhitungan di atas dana investasi yang ditanamkan akan dapat tertutup kembali dalam jangka waktu 2,65 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi yang direncanakan yaitu 5 tahun, maka usulan investasi layak atau diterima. Hasil analisis *Average Rate Of return* (ARR) diperoleh hasil sebesar 57,70%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki. Nilai NPV kurang dari nol, dan diketahui total *present value* adalah 440.403.658,9 dikurangi total investasi sebesar 205.750.000 sehingga diperoleh hasil positif sebesar Rp. 234.653.658,9 dan usulan investasi layak untuk diterima atau bisa dilaksanakan. Hasil analisis *Profitability Index* yaitu sebesar 1,733, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan *profitability index* yang dihasilkan lebih kecil dari ($PI > 1$). Dari hasil perhitungan di atas tingkat IRR (14,80%) lebih besar dari tingkat *Cost of Capital* (13%) maka usulan investasi layak untuk dilakukan atau di terima. Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka dapat diketahui strategi tempat wisata berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh wisata arung jeram di Bosamba Rafting dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi pemasaran yang tepat bagi

tempat wisata guna menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi di lain pihak tempat wisata menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang akan digunakan oleh pengelola tempat wisata.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata dan Arung Jeram

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Di samping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya (Pendit, 2003:33).

Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sektor unggulan dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan. Pariwisata dengan berbagai aspek positif, dipandang sebagai *passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non-polluting* umumnya hanya diperlakukan sebagai sebuah 'industri', dan hal mana yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan pariwisata yang menekankan pada pembelajaran pada aspek *technical know-how*, sementara sisi *know-what dan know-why* masih relatif tertinggal.

Upaya pengelolaan dengan benar juga harus dilakukan, dimana selama ini keberadaan Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting ini banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terdapat disekitar lokasi. Salah satunya yaitu keberadaan sumber air terjun berada di bawah perkampungan, kondisi ini menjadikan

debit air terjun semakin lama mengalami penurunan. Penggunaan air oleh masyarakat sepanjang aliran sungai dan semakin berkurangnya daerah resapan air hujan menjadikan kapasitas atau debit air mengalami penurunan, dimana penggunaan air oleh masyarakat untuk irigasi dan kebutuhan air sehari-hari, selain itu juga perluasan lahan baru untuk tempat tinggal dan ladang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka menjadi hal penting untuk dilakukan kerjasama antara pengelola dalam hal pemerintah daerah dengan pihak swasta agar pengelolaan tempat wisata tersebut dapat dimaksimalkan dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Peranan pihak swasta selain itu peningkatan investasi juga digunakan memberikan dukungan terutama tenaga-tenaga ahli dalam proses pengelolaan tempat wisata tersebut. Selain itu dukungan sarana dan prasarana menjadi hal penting yang harus dipenuhi oleh pengelola sehingga kemudahan dan kepuasan pengunjung menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Pihak swasta dalam hal ini memberikan fasilitas berupa akomodasi langsung kepada pengunjung sehingga adanya jaminan keamanan dan kepuasan dapat dimaksimalkan sehingga potensi yang dimiliki oleh Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting dapat dimaksimalkan. Kerjasama antara pihak swasta dan pemerintah daerah tersebut dilakukan untuk menjadikan tempat wisata tersebut dapat dikenal dan menjadi destinasi wisata andalan masyarakat Bondowoso.

Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting mulai beroperasi pada tahun 2009 dan masih dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso, namun demikian selama pengelolaan tersebut belum memberikan dampak dalam upaya peningkatan potensi wisata. Rendahnya jumlah kunjungan menjadi salah bukti sistem pengelolaan yang dilakukan belum maksimal, dimana kurangnya perhatian fasilitas, akses jalan, tenaga kerja terampil, kurang promosi dan target pembentukan *image* serta bidang usaha masyarakat yang ada disekitar tempat wisata. Data mengenai jumlah pengunjung mulai tahun 2010 sampai 2016 dapat disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting

Tahun	Jumlah Pengunjung
2009	352
2010	567
2011	427
2012	1251
2013	1567
2015	1275
2016	1118

Sumber : Pengelola Wisata Arung Jeram Bosamba Rafting

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung cenderung menunjukkan adanya penurunan, kondisi ini menunjukkan adanya penurunan atas kemampuan pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola wisata. Adapun perencanaan pengembangan pada sektor pariwisata pasti mengalami kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang cukup memberikan tantangan tersendiri dalam penerapannya, hambatan tersebut muncul atau dikarenakan adanya permasalahan dalam proses pengembangan itu sendiri. Permasalahan utama adalah kelemahan-kelemahan yang ada, baik dari intern maupun ekstern, yang dimaksud dengan kelemahan intern yaitu kelemahan yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri yang berupa masalah kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas wisata dan masalah kualitas sumber daya manusia (SDM) staf karyawan yang kurang mampu untuk menguasai bidang pariwisata. Berdasarkan latar belakang yang demikianlah dalam proposal ini peneliti menggunakan judul “**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)**”

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu:

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Jika merujuk pada Undang-Undang No.9 tahun 1990 mengenai kepariwisataan Bab I, pasal 1: di jelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

Pariwisata merupakan konsep yang sangat dimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bias dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tata Kelola Pariwisata

Banyak pendekatan yang telah dilakukan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia. Mulai dari yang bersifat top-down, bottom-up, hingga kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut pada umumnya masih berbasis proyek dalam penyelesaian tahun anggaran berjalan. Paradigma lama yang dijalankan tidak didekatkan dengan inti dari pariwisata itu sendiri. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan sering kali diidentikkan dengan pembangunan fisik semata. Wajar jika satu-dua tahun kemudian ditemui hasil pembangunan fisik di lokasi-lokasi pariwisata telah rusak dan tidak berfungsi lagi. Ada empat dimensi utama dari pariwisata, yaitu atraksi, fasilitas, transportasi, dan keramahtamahan. Atraksi erat kaitannya dengan alasan seseorang untuk datang ke kawasan wisata. Sumber atraksi biasanya berasal dari alam, budaya, etnisitas, ataupun hiburan.

Atraksi membuat pengunjung mendatangi lokasi tujuan wisata, fasilitaslah yang melayani selama berada di sana. Mill (1995) menyatakan bahwa dukungan fasilitas bukanlah memulai, tapi menumbuhkan sebuah tempat tujuan wisata. Adapun transportasi identik dengan bagaimana orang atau sekelompok orang melakukan perjalanan ke tempat yang berbeda (tujuan destinasi). Hal ini akan meningkatkan kebutuhan akan transportasi yang lebih baik. Keramahtamahan sebuah kawasan diakui sebagai perasaan yang timbul dari aktivitas atas penyambutan baik yang diterima wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan. Sesuai dengan UU No 10/2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata dimaksudkan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Konsep itu mengandung arti bahwa destinasi wisata tidak mengenal pembatasan secara wilayah administratif, karena bisa saja objek berada di dua atau lebih wilayah administratif, sehingga dalam tata kelola destinasi haruslah menggunakan pendekatan fungsional dengan melihat kemanfaatan dan nilai tambah yang diberikan suatu objek terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal Pengembangan ekonomi lokal menurut Blakely dan Bradshaw (2002) adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, perkembangan industri baru, pengembangan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, identifikasi pasar baru serta pendirian usaha- usaha baru.

Sedangkan menurut World Bank (2001) adalah proses dimana para pelaku pembangunan, bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah, untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (dalam Nurzaman, 2002). Peranan pemerintah daerah

dalam pengembangan ekonomi lokal sangat penting, dalam hal ini pemerintah daerah berperan menjalankan fungsinya sebagai pelopor pengembangan, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Peranan pemerintah daerah juga sangat diperlukan dalam hal memperhatikan infrastruktur yang digunakan dalam kegiatan bisnis dan industri, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Selain pemerintah daerah, peranan swasta dan kelompok masyarakat juga diperlukan dalam kegiatan manajemen wilayah dan pencarian solusi atas permasalahan tertentu. Sementara itu, salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada prinsip keuntungan kompetitif, salah satunya melalui pengembangan potensi ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008).

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002) sebagai “kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesi nambungan.” Sumihardjo (2008) menjelaskan bahwa pengembangan sektor unggulan yang dimiliki daerah tercermin pada visi dan misi daerah yang tertuang di dalam rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD) dan rencana jangka menengah daerah (RPJMD). Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam pengembangan potensi daerah yang tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah.

Penyelenggaraan pemerintahan dibidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah. Muktiyanto (2005) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dalam pengembangan potensi daerah dengan cara menelaah komponen Produk Regional Bruto (PDRB), komponen sumber daya manusia, teknologi dan sistem kelembagaan. (dikutip dari Sumiharjo, 2008, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.1 | 191 halaman 12). Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triyuwono & Yustika,2003). Tarigan (2002) menjelaskan bahwa teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis.

Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari

kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebagai penggerak pertama (primer mover rule), sedangkan setiap perubahan mempunyai “efek multiplier” terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain menggunakan metode analisis “ location quotient ” (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut. Menurut Abdullah (2002) “daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.” Indikator-indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah. Prinsip-prinsip kinerja perekonomian daerah yang mempengaruhi daya saing daerah yakni:

- a. Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya jangka pendek.
- b. Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.
- c. Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi dimasa lalu.
- d. Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Semakin ketat kompetisi pada suatu perekonomian daerah, maka akan semakin kompetitif perusahaan-perusahaan yang akan bersaing secara internasional maupun domestic (dalam Hermayanti (2013)

Kinerja Pemerintah Daerah

Kinerja pada dasarnya merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, pegawai bisa belajar seberapa besar kinerja mereka melalui sarana informasi seperti komentar baik dari mitra kerja. Namun demikian penilaian kinerja yang mengacu kepada suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan perilaku dan hasil termasuk tingkat ketidakhadiran. Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para pegawai negeri sipil sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering para pegawai tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga organisasi dalam suatu instansi pemerintahan menghadapi krisis yang serius

Pengukuran kinerja merupakan instrumen di dalam manajemen pencapaian kinerja. Pengukuran kinerja secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik, sehingga upaya perbaikan secara terus menerus akan mencapai keberhasilan di masa mendatang. Dengan informasi pencapaian indikator kinerja, pemerintah daerah diharapkan dapat mengetahui prestasinya secara obyektif dalam periode tertentu.

Kegiatan dan program pemerintah daerah seharusnya dapat diukur dan dievaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran kinerja merupakan alat manajemen untuk:

- a. Memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja
- b. Memastikan tercapainya skema kinerja yang disepakati
- c. Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkan dengan skema kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja yang telah disepakati
- d. Menjadikan alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi
- e. Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi
- f. Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintah
- g. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif
- h. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan
- i. Mengungkap permasalahan yang terjadi.

METODOLOGI

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur tentang cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sehingga harapan kedepannya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dan konsisten antara metode yang akan digunakan dengan teknik-teknik dalam pengumpulan data.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun fenomena buatan manusia sendiri. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Penelitian dengan metode kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Penelitian di Kabupaten Bondowoso ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan atas pertimbangan bahwa sektor pariwisata serta kebudayaan lokal Kabupaten Bondowoso yang bersangkutan mengalami perubahan. Sektor pariwisata mengalami penurunan meskipun telah dilakukan perubahan pengelolaan manajemen. Instansi yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Dinas pariwisata Kabupaten Bondowoso
2. Dinas kebudayaan Kabupaten Bondowoso

Penelitian di Dinas pariwisata Kabupaten Bondowoso didasari atas peran penting dinas terkait dalam mengemban amanat sebagai pengelola sektor pariwisata kabupaten setempat. Merupakan tanggung jawab moral bagi dinas pariwisata tentang baik buruknya pengelolaan pariwisata kabupaten Bondowoso. Sementara dinas kebudayaan bertanggung jawab secara sah bersama dengan masyarakat untuk menjaga kebudayaan lokal, agar tidak tergerus oleh perubahan jaman.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua aspek, sebagai berikut:

1. Data primer.
2. Data sekunder

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Observasi
2. Dokumentasi
3. Wawancara / interview

5. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian menjadi hal yang sangat penting di dalam penelitian deskriptif, yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam hal ini adalah orang-orang (*informan*) yang sekiranya dianggap dapat memberikan informasi tentang kebudayaan, pariwisata, serta peran pemerintah setempat dalam dua sektor tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis juga mengadakan tanya jawab secara langsung, percakapan secara langsung kepada informan secara mendalam, wawancara dilakukan dengan informan terhadap semua aspek objek yang diteliti. Tujuan dilakukan wawancara semi terstruktur ini untuk mendapatkan data yang memadai tentang obyek penelitian secara langsung dari kata dan tindakan informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dinas pariwisata
- b. Pengelola/ investor wisata arung Jeram di Bosamba Rafting
- c. Masyarakat

6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diobservasi atau diukur. Definisi operasional variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan proses dimana pemerintah lokal dan merupakan proses dimana pemerintah lokal dan atau kelompok-kelompok masyarakat mengelola atau kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan melakukan kerja sama dengan sumber daya dan melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi.

2. Faktor penghambat pengembangan ekonomi lokal, dengan indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya SDM yang handal dalam proses pengelolaan
- 2) Kurang partisipasi masyarakat
- 3) Kurangnya potensi
- 4) Terbatasnya anggaran atau dana pengelolaan.

3. Analisis Kelayakan Investasi

Melakukan penilaian investasi dengan kriteria penilaian investasi sebagai berikut:

- a. Metode *Net Present Value* (NPV)
- b. Metode *Internal Rate of Return* (IRR)
- c. Metode *Payback Periode*
- d. Metode *Average Rate of Return* (ARR)
- e. Metode *Profitability Index* (PI)

7. Analisa data

Analisis SWOT

Metode analisa data yang penulis gunakan dalam usaha penentuan strategi pemasaran, adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu meliputi:

a. Analisis EFE

The eksternal Faktor Evaluation (EFE) matrix yang dirancang oleh David (2005:144), merupakan alat analisis yang cermat dalam mengevaluasi faktor-faktor lingkungan eksternal untuk kemudian mengidentifikasi segala peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Faktor-faktor tersebut telah disebutkan di muka, antara lain : ekonomi, politik, teknologi, demografi dan sosial budaya. Terdapat empat langkah yang perlu diambil dalam kegiatan ini, antara lain :

- a. Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan.
- b. Menentukan criteria pembobotan terhadap setiap factor tersebut dengan kisaran dari 0,0 (0%) sampai 1, 0 (100%). Jumlah dari bobot faktor-faktor tersebut harus sama dengan 1, 0 (100%). Nilai tersebut menunjukkan kontribusi pengaruh faktor-faktor bagi kesuksesan perusahaan dalam suatu industri.

- c. Menentukan rating antara 1-4 untuk menilai perhatian manajemen perusahaan terhadap tiap faktor eksternal perusahaan saat ini, dimana 4 : sangat bagus, 3 : cukup bagus, 2 : moderat, dan 1 : sangat buruk.
- d. Mengalikan kriteria pembobotan dengan rating yang sudah ditentukan untuk menentukan skor.
- e. Menjumlah setiap skor tersebut sehingga dapat diketahui dengan jelas seberapa besar peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan.

b. Analisis IFE

- 1. Menentukan faktor-faktor internal yang penting dan berpengaruh bagi keberhasilan perusahaan.
- 2. Menentukan kriteria antara pembobotan 0, 0 (0%) sampai dengan 1, 0 (100%) bagi setiap faktor untuk menunjukkan seberapa penting faktor tersebut bagi kesuksesan perusahaan. jumlah keseluruhan bobot dari tiap faktor harus 1, 0 (100%)
- 3. Menentukan rating antara 1-4 untuk menunjukkan kondisi actual pada faktor-faktor tersebut, dimana 4 : kekuatan utama, 3 : cukup kuat, 2 : rata-rata dan 1 : kelemahan utama
- 4. Mengalikan kriteria pembobotan dengan rating yang telah ditentukan untuk menentukan skor.
- 5. Menjumlahkan setiap skor untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities and threat*) merupakan analisis yang bersifat komprehensif untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, juga peluang dan ancaman eksternal perusahaan untuk kemudian divisualisasikan ke dalam suatu matriks SWOT. Data-data yang di gunakan dalam analisis SWOT ini adalah dari EFE dan analisis IFE.

Analisis SWOT

a. Penentuan strategi yang tepat berdasarkan hasil analisis SWOT

Penentuan strategi yang akan ditetapkan berdasarkan hasil analisis SWOT dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat terjadi pada perusahaan. Melalui analisis SWOT akan ditetapkan sejauh mana peluang dan ancaman yang dimiliki perusahaan.

Analisis terhadap kelayakan proyek digunakan untuk memberikan penilaian kelayakan sektor pengembangan pariwisata melalui kerjasama swasta dan daerah. Adapun persamaan yang digunakan untuk memberikan penilaian studi kelayakan proyek dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. ARR (*Average Rate of Return*)

$$ARR = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Average Investment}} \times 100 \%$$

b. PP (*Payback Period*)

- 1) Jika aliran kas tiap tahun sama besarnya maka *payback period* dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kas masuk bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

- 2) Jika aliran kas tiap tahun tidak sama atau berfluktuasi maka *payback period* dapat dicari dengan cara berikut :

$$\text{Payback Period} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana:

n = tahun terakhir dimana jumlah *cash flow* masih belum bisa menutup *original investment*

a = jumlah *original investment*

b = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n

c = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n+1

c. NPV (*Net Present Value*)

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^n \frac{\text{CF}_t}{(1 + K)^t} - I_0$$

Dimana :

CF_t = aliran kas per tahun pada periode t;

I₀ = investasi awal pada tahun 0;

K = suku bunga (*discount rate*)

d. PI (*Profitability Index*)

$$\text{PI} = \frac{\sum \text{PV kas masuk}}{\sum \text{PV kas keluar}} \times 100\%$$

f. IRR (*Internal Rate of Return*)

Internal Rate of Return (IRR) adalah alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil intern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penetapan strategi maka analisis lingkungan internal tempat wisata dengan menggunakan analisis *The Internal Factor Evaluation* (IFE) atau profil keunggulan strategi. Dengan menggunakan *The Internal Factor Evaluation* (IFE) dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang akhirnya dapat dipertemukan dengan strategi eksternal tempat wisata. Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis *The Internal Factor Evaluation* (IFE)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
- Produk			
a. Fasilitas	0.16	3	0,48
b. Obyek wisata	0.10	3	0,30
c. Kualitas fasilitas	0.24	4	0,96
- Promosi			
a. Website	0.10	3	0,30
b. kaos, stiker, banner	0.05	3	0,15
- Tempat			
a. Lokasi	0.10	3	0,30
Kelemahan			
- Penetapan Harga/ Tarif	0.25	2	0,50
Total	1,00		2,99

Sumber: Data Diolah, 2017

Tabel 2 Analisis *The eksternal Faktor Evaluation (EFE)*

Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
▪ Kondisi pendapatan perkapita masyarakat.	0,11	3	0,33
▪ Pelatihan-pelatihan bagi pekerja.	0,10	3	0,3
▪ Kebijakan pemerintah terkait dengan usaha	0,12	3	0,36
▪ Pemanfaatan teknologi	0,11	2	0,22
▪ Peningkatan Jumlah Penduduk	0,10	3	0,30
Ancaman			
▪ Pesaing	0,30	1	0,30
▪ Peningkatan inflasi	0,05	4	0,20
Total	1,00		2,82

Sumber: Data Diolah, 2017

Penetapan Strategi

Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang akan digunakan oleh pemilik. Adapun alternatif tersebut dapat disajikan pada tabel 2

Tabel 2 Analisis Matrik SWOT

<p style="text-align: center;">IF E (The Internal Factor Evaluation)</p> <p>EFE (The eksternal Faktor Evaluation)</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas 2. Obyek wisata 3. Kualitas peralatan 4. Website 5. Kaos, stiker, banner 6. Lokasi 	<p>Weakneses (W)</p> <p>Penetapan harga/ tiket yang terlalu tinggi</p>
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pendapatan perkapita masyarakat 2. Pelatihan-pelatihan bagi pekerja 3. Kebijakan pemerintah terkait dengan usaha 4. Teknologi 5. Peningkatan jumlah penduduk 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan inovasi 2. Memperluas jangkau promosi yang dilakukan. 	<p>Strategi WO</p> <p>Adanya perbedaan harga</p>
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing tempat wisata sejenis. 2. Peningkatan inflasi 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jaminan atas kualitas produk 2. Adanya penyesuaian harga. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terlalu tinggi dalam penetapan harga tanda masuk.

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui secara jelas atas alternatif strategi yang dapat digunakan oleh tempat wisata dalam pengembangan usaha yang dilakukan sehingga dapat diketahui strategi yang tepat dengan jalan menerapkan strategi perbaikan atas strategi bauran pemasaran terutama mengenai kebijakan harga yang telah ditetapkan oleh pengelola.

Analisis Kelayakan Pengembangan Obyek Wisata Arung Jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting)

Hasil analisis kelayakan pengembangan obyek wisata arung jeram (Studi Kasus: Bosamba Rafting) dan biaya terkait dengan upaya pengembangan obyek wisata dapat disajikan pada tabel 3

Tabel 3 Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram

Tahun	Total Biaya	Biaya Produksi/ Operasional	
		Biaya Variabel	Biaya tetap
2012	511.499.600	312.749.600	198.750.000
2013	580.604.500	373.599.500	207.005.000
2014	592.899.400	391.248.800	201.650.600
2015	604.289.500	356.784.500	247.505.000
2016	614.599.500	358.894.500	255.705.000

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dihitung estimasi biaya operasional yang didasarkan dari hasil aktivitas yang terjadi, hasil estimasi biaya tersebut dapat disajikan pada tabel 4

Tabel 4 Data Biaya pengembangan obyek wisata arung jeram

Tahun	Biaya Produksi	
	Biaya Variabel	Biaya tetap
2017	410.252.303,0	292.296.385,5
2018	468.959.407,5	334.123.998,3
2019	536.067.498,7	381.937.142,4
2020	612.778.757,8	436.592.347,5
2021	700.467.398,0	499.068.712,4

Sumber: Data Diolah

Dari data hasil penelitian maka dapat ditentukan arus kas setiap tahun dan polanya dengan tiga langkah yaitu:

1. Langkah pertama yang dilakukan dengan menghitung besarnya investasi dengan menghitung besarnya investasi awal sebagai berikut:

Tabel 5 Pengeluaran awal (*Initial Outlay*) pengembangan obyek wisata arung jeram

No.	Keterangan/ Pengeluaran	Jumlah
	Rp 205.750.000,-	Rp 205.750.000,-
	Pengeluaran awal (<i>Initial Outlay</i>)	Rp 205.750.000,-

Harga peralatan : Rp 10.000.000/ unit.

Nilai peralatan : Rp 8.500.000,-

Nilai penyusutan :Rp 15.000.000,-

Modal sendiri = yaitu harga jual peralatan lama yaitu sebesar Rp. 10.000.000/unit sehingga total 30.000.000,- dan pengelola menambah

2. Langkah kedua untuk menyusun pola arus kas dilakukan dengan menghitung besarnya arus kas inkremental setiap tahunnya. Untuk mempermudah perhitungan arus kas inkremental, terlebih dahulu perlu dihitung nilai depresiasi investasi setiap tahunnya. Berdasarkan uraian diatas maka depresiasi setiap tahun dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{205.750.000 - 8.500.000}{5} \\ &= \text{Rp } 39.450.000,- \end{aligned}$$

Selanjutnya arus kas inkremental meliputi perhitungan estimasi dari semua komponennya selama umur ekonomisnya. Biaya modal kerja permanen dalam kasus ini digunakan untuk membiayai operasi variabel dan biaya tunai tetap pada saat proses pengembangan usaha yang dilakukan.

- c. Langkah terakhir yaitu penyusunan pola arus kas adalah arus kas penutupan. Arus kas diperoleh dengan cara menjumlahkan antara arus kas inkremental pada akhir umur ekonomis dengan nilai sisanya termasuk modal kerja permanen. Adapun pola arus kas pada pengembangan usaha yang akan terjadi dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Pola arus kas

Tahun ke	Arus Kas Tahun ke-t (ΔCF_t)
0	-205.750.000
1	93.611.668,05
2	104.506.797,1
3	116.946.394,3
4	131.149.572,1
5	147.366.549,4

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa usulan investasi secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis berdasarkan perhitungan *payback period* sebesar 2,65 tahun \leq waktu maksimum, maka usulan investasi
2. Hasil perhitungan ARR diperoleh 57,70% maka $>$ return yang disyaratkan maka usulan investasi
3. Hasil perhitungan NPV diperoleh sebesar Rp 234.653.658,9 tahun maka usulan investasi
4. Hasil perhitungan PI diperoleh angka sebesar 1,733 maka usulan investasi.
5. Hasil perhitungan IRR diperoleh 14,80% maka tingkat keuntungan yang dikehendaki sehingga usulan investasi diterima

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil perhitungan di atas, dana investasi yang ditanamkan akan dapat tertutup kembali dalam jangka waktu 2,65 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi yang direncanakan yaitu 5 tahun, maka usulan investasi layak atau diterima. Hasil analisis *Average Rate Of return* (ARR) diperoleh hasil sebesar 57,70%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki. Hasil analisis menunjukkan bahwa total *present value* adalah Rp440.403.658,9 dikurangi total investasi sebesar Rp205.750.000 sehingga diperoleh hasil positif sebesar Rp 234.653.658,9 dan usulan investasi layak untuk diterima atau bisa dilaksanakan. Hasil analisis *Profitability Index* yaitu sebesar 1,733, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan *profitability index* yang dihasilkan lebih kecil dari ($PI > 1$). Dari hasil perhitungan di atas tingkat IRR (14,80%) lebih besar dari tingkat *Cost of Capital* (13%) maka usulan investasi layak untuk dilakukan atau di terima.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka dapat diketahui strategi tempat wisata berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan oleh wisata arung Jeram di Bosamba Rafting dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi pemasaran yang tepat bagi tempat wisata guna menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi di lain pihak tempat wisata menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal tempat wisata maka dapat diketahui alternatif strategi yang akan digunakan oleh pengelola tempat wisata. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan dengan meningkatkan jaminan atas kualitas jasa yang ditawarkan dan melakukan penyesuaian mengenai harga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data maka saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Tempat Wisata

Diharapkan selalu melakukan evaluasi terkait dengan aktivitas tempat wisata yaitu dengan melakukan berbagai inovasi terkait dengan pelayanan yang diberikan yaitu dapat dilakukan dengan penambahan jumlah armada dan secara berkala dapat melakukan *upgrade* kualitas perahu, perbaikan fasilitas ganti pakaian, penambahan jumlah toilet, tempat istirahat dan makan siang serta perluasan tempat penyimpanan perahu. Upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata juga dapat dilakukan dengan menyediakan tempat foto atau *photo boot* dengan menunjukkan adanya identitas tempat wisata. Selain itu untuk memberikan informasi secara benar atas keberadaan lokasi wisata yaitu dengan melakukan promosi secara berkala sehingga keberadaan lokasi wisata dapat diketahui secara luas oleh masyarakat. Pengelola hendaknya melakukan pembedaan harga untuk waktu-waktu tertentu sehingga mendukung aktivitas perkembangan usaha wisata yang dilakukan. Langkah nyata yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pembedaan harga masuk antara penduduk asli atau pendatang yang menggunakan fasilitas Bosamba Rafting. Hasil analisis studi kelayakan menunjukkan bahwa usaha industri wisata layak dilakukan sehingga diharapkan pengelolaan tempat wisata dilakukan secara profesional.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, kajian, referensi, informasi, perbandingan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sama dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat berkembang terkait dengan pengembangan usaha wisata.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, Solichin, 2005. *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta : Bumi Aksara
- Abdullah, M. Faisal, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* UMM Press, Yogyakarta.
- Blakely and Bradshaw. 2002. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, 3rd Ed. SAGE Publication. California-USA
- Connell, D.W., G. J. Miller, 1995, *Ekotoksikologi Pencemaran*(terjemahan Yanti Koestoer), Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- David, Fred R. 2005. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta Salemba Empat
- Dian Purnomo Jati, 2014, *Analisis Kelayakan Desa Kalisari sebagai Desa Wisata:Aspek Sosial Ekonomi, Operasional dan Pemasaran*
- Hamidi.2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM Pres
- Herimanto., Winarto.2006. *Ilmu social & budaya dasar*.Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Hermayanti, N.W. 2013. *Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. Jurnal Ilmu-IlmuAgribisnis1 (1).
<http://www.kemenpar.go.id>, diakses tanggal 11 November 2017
(<http://tabeatamang.wordpress.com/2012/08/24/definisi-pariwisata-menurut-beberapa-ahli/comment-page-1/tgl> akses 15 06 2017 jam 17.52).
- I Gusti Ngurah Made Susantayasa, 2014, *Analisis Investasi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Jehem di Kabupaten Bangli*
- MacIntosh, 2000. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Miles, Huberman and Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. United Kingdom: Arizona State University.
- Mill, Robert, dan Morrison. 1995. *The Tourism System*. New Jarsley: Prentice hall International
- Nurzaman, Siti Sutriah. 2002. *Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Kritis*. Penerbit ITB. Bandung.
- Nyoman S. Pendit. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I G. dan Gayatri, P G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Pitana, I Gede., I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Ramadan, 2016, *Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Seibinge Sebagai Industri Pariwisata Olahraga (Studi Kelayakan Pelaku Olahraga Berbasis Hipnoterapi Pada Industri Pariwisata Olahraga Rekreasi, Tj. Sari, Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara)*
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communciation*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rifki Muhamad Ramdan, Andri Ikhwana (2016) *Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut*
- Singarimbun, Masri 1982. *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sumihardjo, T, 2008, *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Penerbit Fokusmedia
- Suparmoko, 2002, *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan*, Yogyakarta : ANDI.
- Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianingsih Widiati, 2016, *Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bulungan*
- Triyuwono Iwan & Yustika Ahmad Erani. 2003. *Emansipasi nilai lokal ekonomi. & Bisnis pasca sentralisasi pembangunan*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Yoeti, H. Oka A. 2004. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: percetakan ANGKASA